

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dakwah tentu banyak sekali rintangannya, tidak setiap dakwah selalu bisa diterima oleh masyarakat, di Pondok Pesantren salah satu cara santri belajar dan melakukan dakwah adalah melalui program *Muhadhoroh* yang berasal dari kata Arab "*haadhoroh yuhaadhiru muhaadharah*", yang berarti "hadir atau menghadirkan." Sedangkan secara etimologi *Muhadhoroh* memiliki makna sebuah proses interaksi (Munawwir, 1999: 295). Sedangkan menurut (Maharuddin, 2016: 11) *Muhadhoroh* atau pidato, juga disebut retorika, adalah seni berbicara di depan orang banyak dengan tujuan tertentu.

Program *Muhadhoroh* ini juga dapat memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan diri santri terutama di bidang dakwah. Program *Muhadhoroh* yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam ini memiliki ketetapan waktu pelaksanaan dan juga tempat pelaksanaannya, yaitu dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu malam setelah isya sampai dengan selesai, Meski program *Muhadhoroh* ini sudah lama dilaksanakan tetapi masih banyak santri yang menganggap bahwa program *Muhadhoroh* ini hanya sebatas maju untuk berpidato saja mereka tidak memperhatikan bagaimana cara serta teknik penyusunan pidato, penyampaian kepada audiens agar pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berceramah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam masih bervariasi. Sebagian santri sudah mampu menyampaikan materi dakwah dengan struktur yang baik dan gaya bahasa yang menarik, namun tidak sedikit pula santri yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun naskah ceramah, memilih tema yang relevan, serta mengatur intonasi dan kontak mata dengan audiens. Beberapa santri juga cenderung gugup dan kurang percaya diri ketika tampil di depan umum, bahkan ada yang belum memahami teknik dasar retorika dakwah secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi berceramah santri masih memerlukan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan melalui pengelolaan program *Muhadhoroh* yang lebih optimal.

Pihak Pesantren Salafiyah Baabussalam memastikan bahwa santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam tidak hanya mengaji Al-Qur'an dan mengaji kitabnya saja. Tetapi Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam juga berusaha untuk mencetak generasi muda yang berakhlak karimah juga berbakat dalam berbagai bidang ilmu sosial yang dapat bermanfaat dan digunakan di masyarakat untuk melakukan hal-hal yang diperlukan saat mereka terjun ke masyarakat, bisa berbicara, berinteraksi, memberikan pendapat, dan bahkan bertindak baik. supaya pengetahuannya dapat diterapkan di tempat yang berbeda tempat para santri tinggal, dan semoga semakin tersebar menjadi generasi berikutnya. Kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam diharapkan dapat menjadi pembawa

tongkat estafet perjuangan dan panji Rasulullah SAW. Mereka juga dapat menjadi dai'-dai' Allah yang handal, menyerukan kebaikan dan menentang kemungkaran, dan dapat menjawab tantangan zaman.

Seorang santri harus memiliki kompetensi dakwah yang kompeten untuk bisa memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan ajaran Islam, yang mana peran santri sebagai agen dakwah ini sangat penting mengingat berbagai rintangan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Di samping itu juga dalam ajaran Islam berdakwah merupakan salah satu kewajiban yang melekat pada setiap individu seorang muslim (QS,16:125). Memiliki kompetensi dakwah seorang santri bisa melatih dan mengembangkannya di program *Muhadhoroh* yang sudah ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam yang mana tidak hanya meningkatkan kompetensi dakwahnya saja seorang santri juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan *public speaking* dan lain sebagainya.

Permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam ini tidak hanya kurangnya edukasi mengenai bagaimana cara dan teknis penyusunan dan juga penyampaian materi ceramah saja tetapi masih banyak juga santri yang merasa kurang percaya diri serta gugup ketika tampil di depan umum. Tidak hanya itu masih ada beberapa santri yang memang kurang menguasai materi sehingga terkadang lupa dengan materi yang akan disampaikan di depan dan juga kurang fasih ketika menyampaikan ayat Al-Qur'an ataupun Hadits yang disampaikan. Sebetulnya

program *Muhadhoroh* yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam ini tidak hanya terdiri dari petugas yang berpidato saja tetapi dilengkapi dengan petugas lainnya seperti pembawa acara, pembacaan ayat Suci Al-Qur'an, dan juga pembaca doa yang sama pentingnya untuk kegiatan *Muhadhoroh* ini agar bisa terlaksana dengan baik dan khidmat.

Secara bahasa dakwah adalah ajakan yang mana memiliki sifat mengajak, menyeru manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah. (Natsir, 1978: 110) Menjelaskan mengenai tujuan dakwah bahwa tujuan risalah yang dibawa Nabi Muhammad adalah petunjuk, bagaimana manusia menjaga martabatnya jangan sampai turun, dan juga meningkatkan potensi serta kualitas untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi yaitu memanggil manusia kembali kepada hukum-hukum agama, serta mempertegas fungsi dan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yaitu mencari ridho Allah.

Seorang dai dapat menyerukan ajaran Islam dengan berbagai cara, salah satunya adalah dakwah *bil-lisan* yaitu metode penyampaian pesan dakwah melalui lisan seperti ceramah, pidato, khutbah ataupun komunikasi secara langsung antara subjek dan objek dakwah. Sama halnya dengan *Muhadhoroh*, yang mana *Muhadhoroh* merupakan salah satu program kegiatan keagamaan di depan umum untuk menyampaikan pesan dakwah melalui lisan.

Meskipun program *Muhadhoroh* telah menjadi bagian dari kurikulum Pondok Pesantren, perluasan dan manajemen program ini menjadi aspek yang harus terus diperhatikan. Dengan dinamika perubahan zaman yang semakin pesat, diperlukan pendekatan yang efektif dan terkini dalam manajemen program *Muhadhoroh* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana manajemen dalam program *Muhadhoroh* ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam berceramah, dan juga diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam perancangan program yang relevan terhadap tuntutan zaman saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang akan dibahas ataupun dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen program *Muhadhoroh* upaya meningkatkan kompetensi santri dalam berceramah studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam. Selanjutnya Fokus penelitian yang akan diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam?
2. Bagaimana pengorganisasian yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam?

3. Bagaimana pelaksanaan program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam?
4. Bagaimana pengawasan yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam
2. Untuk mengetahui pengorganisasian yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam.
4. Untuk mengetahui pengawasan yang digunakan dalam program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yaitu Pertama, Kegunaan Teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah keilmuan khususnya dalam bidang manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi. Dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syariat agama Islam. Kedua, Kegunaan Praktis yaitu untuk memberikan manfaat bagi Lembaga/organisasi khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam dalam meningkatkan kualitas santri pada program

Muhadhoroh dan menyebarkan syariat Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam serta dapat dijadikan motivasi bagi mahasiswa lainnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai program *Muhadhoroh* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren dari aspek lainnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis.

Anwar (2001:274) Sesungguhnya, kata manajemen berasal dari bahasa latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian, kata *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *sebagai to manage* dengan kata benda manajemen dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen adalah proses pengarahan pengorganisasian yang mencakup perencanaan dan pengawasan usaha pada anggota untuk menggunakan sumber daya organisasi dan organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi, menurut Stoner dan Freeman (2000:15). Dari penjelasan di atas, jelas bahwa manajemen dimulai sejak awal berdirinya sebuah organisasi. Menurut Suhartini, manajemen Pondok Pesantren merupakan proses kegiatan dalam menangani, mengelola, membawa, mengembangkan baik di dalam pendidikannya ataupun yang lainnya di dalam Pondok Pesantren. Menurut George R. Terry dalam Sondang P. Siagian (Siagian, 1994) terdapat empat fungsi manajemen yaitu berupa *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating*

(penggerakan), *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi tersebut dikenal sebagai POAC.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan fondasi bagi keberhasilan suatu organisasi. Melalui perencanaan, organisasi dapat menentukan arah yang jelas, menetapkan tujuan yang realistis, dan merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, perencanaan menjadi prasyarat mutlak bagi terlaksananya fungsi-fungsi manajemen lainnya.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses sistematis dalam membentuk kerangka kerja suatu organisasi. Proses ini melibatkan penentuan struktur, pendelegasian tugas, dan penciptaan hubungan kerja yang efektif. Tujuan utama pengorganisasian adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Proses *actuating* melibatkan implementasi program secara efektif dan memotivasi seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan kesadaran penuh. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini menuntut kemampuan untuk memberikan arahan yang

jelas dan terukur, sehingga seluruh anggota organisasi dapat berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi kontrol yang esensial dalam manajemen. Melalui pengawasan, organisasi dapat mengukur kinerja aktual terhadap kinerja yang direncanakan, mengidentifikasi penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif. Dengan demikian, pengawasan menjadi mekanisme penting dalam memastikan pencapaian tujuan organisasi dan perbaikan kinerja yang berkelanjutan.

Tujuan menurut Suhardi (2018) Dalam konteks manajemen merujuk pada hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai oleh individu, kelompok, organisasi, atau perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang lebih menekankan pada pengukuran pencapaian. Sering kali, tujuan juga diartikan sebagai target. .

Dalam konteks Manajemen Pondok Pesantren terdapat dua tujuan utama yang mendasar. Pertama, pesantren hadir sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang mengalami krisis moral. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai agen perubahan, berupaya membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi melalui

transformasi nilai-nilai yang diajarkan, seperti prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai penggerak yang aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Tujuan lain dari pendirian pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang universal di seluruh wilayah nusantara. Dalam masyarakat yang pluralis, pesantren berupaya mengenalkan nilai-nilai Islam yang inklusif, baik dalam aspek kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial. Melalui pendidikan dan dakwah, pesantren berkontribusi dalam membangun kesadaran keagamaan dan memperkuat integrasi sosial di tengah keragaman yang ada (Maemunah 2009:25).

Selanjutnya, Kompetensi berasal dari kata "kemampuan", yang berarti "keahlian", "kemampuan", dan "wewenang". Secara etimologis, kompetensi didefinisikan sebagai aspek perilaku seorang pemimpin atau staf yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang unggul. Menurut Boulter dalam (Rosidah, 2003:11) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang memungkinkan karyawan menghasilkan hasil yang luar biasa di tempat kerja mereka. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kompetensi mencakup aspek kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang sehingga dapat diprediksi perilakunya dalam berbagai situasi dan tanggung jawab pekerjaan yang diukur melalui kriteria dan standar yang digunakan.

Menurut definisi lain, kompetensi adalah apa yang dibawa oleh seseorang ke dalam pekerjaannya dalam berbagai cara dan tingkatan perilaku. (Marwansyah, 2016:36) menyatakan bahwa kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan, yang dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati, dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan. Gordon menjelaskan dalam Sutrisno (2010:204) terkait beberapa komponen yang terkandung dalam konsep kompetensi yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran tentang domain kognitif;
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu pemahaman tentang kedalaman kognitif dan afektif seseorang.
3. Keterampilan, juga disebut keterampilan, adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.
4. Nilai, juga dikenal sebagai "nilai", adalah suatu norma perilaku yang telah ditanamkan secara psikologis dan dipercaya oleh seseorang.
5. Sikap adalah perasaan, seperti senang atau tidak senang, atau reaksi terhadap rangsangan dari luar.
6. Minat, juga dikenal sebagai minat, adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu.

2. Kerangka Konseptual.

Keberhasilan suatu pondok pesantren dapat dilihat dari bagaimana pondok pesantren ini mengelola sebuah Lembaga dan juga meningkatkan kualitas SDM baik pengurus, guru maupun santri yang mampu menjadikan santrinya berakhlak karimah dan taat terhadap aturan Allah SWT dan juga mampu meningkatkan kualitas atau kemampuan diri santri yang bisa dilakukan melalui manajemen mengenai program-program pondok pesantren yang telah direncanakan.

Manajemen terhadap program-program perlu adanya konsep yang mana menurut (Singarimbun, 1987: 33) menguraikan mengenai konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek. sama halnya dengan konsep program *Muhadhoroh* yang mana seorang santri dituntut untuk bisa menyusun naskah materi pidato yang benar dengan mencari bahan materi sendiri, mampu menghafal teks *Muhadhorohnya* dan juga mampu tampil di depan umum dengan teknik dan cara yang benar agar pesan yang disampaikan bisa masuk ke dalam hati audiens.

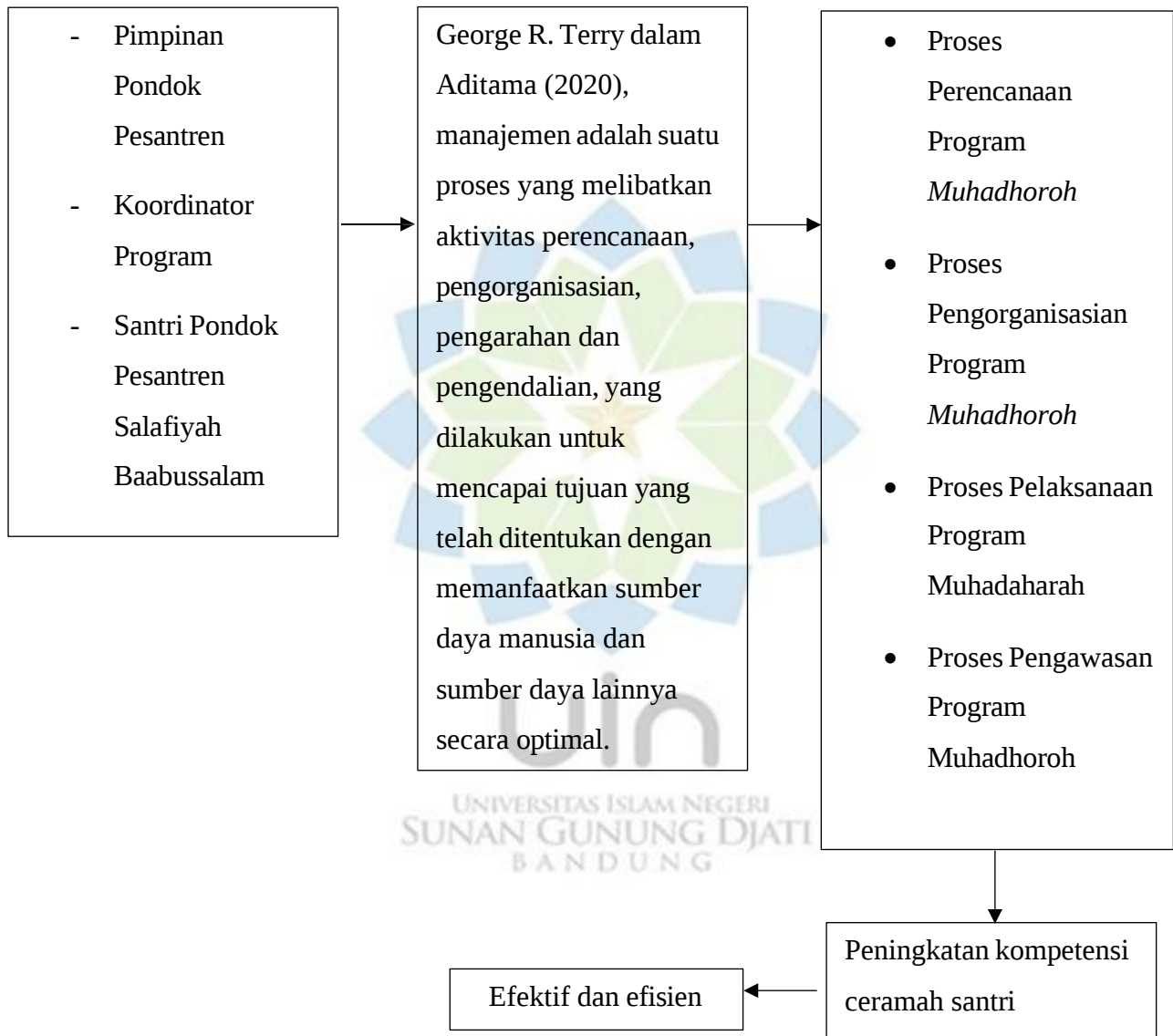
Adapun tujuan dari program *Muhadhoroh* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berceramah, yang mana kompetensi berasal dari kata "kompeten", yang dalam bahasa Indonesia berarti kompetensi, keahlian, dan kompetensi, yang diterjemahkan menjadi bakat, kemampuan, dan keberdayaan, yang berarti kemampuan, keahlian, dan kesesuaian untuk mencapai tujuan

tertentu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "kompetensi" adalah kondisi yang cocok, cukup, atau masuk akal.

Menurut (Amin, 2015:7) kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pekerjaan. Kompetensi didefinisikan sebagai dimensi perilaku dari kompetensi dan keunggulan. Penelitian ini melihat kompetensi santri dalam berpidato di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam.



Manajemen Program *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan
Kompetensi Berceramah Santri



Bagan 1. 1 Kerangka konseptual

Penjelasan :

Dalam kerangka konseptual disini menjelaskan bagaimana manajemen program *Muhadhoroh* dalam meningkatkan kompetensi berceramah santri sehingga langkah pertama yang diambil adalah harus mengetahui kondisi objektif program *Muhadhoroh* yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam Kota Bandung dengan menanyakan kepada pihak yang terkait yaitu pimpinan pondok pesantren, koordinator program *Muhadhoroh* dan santri dalam program *Muhadhoroh* dengan menggunakan Teori manajemen menurut George R. Terry dalam Aditama (2020), adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal. Dari teori tersebut turunlah beberapa fokus penelitian yang mana mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program *Muhadhoroh* tersebut, sehingga peningkatan kompetensi ceramah santri bisa terlaksana dan program *Muhadhoroh* efektif dan efisien.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Lokasi Penelitian

Menurut (Sujarweni, 2014: 73) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren ini memiliki program *Muhadhoroh* sebagai sarana pembelajaran santri yang perlu adanya manajemen terkait dengan program tersebut. Selain itu, lokasi pesantren ini yang cukup strategis yang mana dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai data penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma didefinisikan sebagai cara memandang sesuatu atau kejadian tertentu yang membentuk pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018: 45). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk penelitian ini. Paradigma ini berfokus pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial yang didasarkan pada pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018: 196). Realitas empiris dalam penelitian ini didasarkan pada pengalaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam.

Sedangkan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok (Sukmadinata, 2007: 60). Mempelajari bagaimana manajemen program *Muhadhoroh* dalam

Upaya meningkatkan kompetensi ceramah santri berdasar pada studi kasus peristiwa yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam, yang mana hasil penelitian berupa rangkaian kata dan bahasa yang alamiah dan berasal dari wawancara, pengamatan, dokumen.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil adalah metode studi kasus yaitu pendekatan yang mendalam terhadap suatu kasus dan fenomena tertentu. (Yin, 2009:97) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan yang nyata. Metode ini didasarkan pada fenomena mengoptimalkan program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan ceramah santri dan memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan dakwah yang terlibat dalam program *Muhadhoroh*. Ini dicapai melalui proses observasi dan analisis data, yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang benar dan akurat berdasarkan dengan data yang dibutuhkan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data mencakup detail dari dimensi yang akan diuji hubungannya, serta data tambahan yang dapat ditambahkan sesuai dengan pertanyaan yang

diajukan untuk melengkapi data utama. (Sadiah, 2015: 86). Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan analisis mengenai manajemen program *Muhadhoroh* dalam meningkatkan kompetensi berceramah santri yang mengacu pada landasan teori dalam menentukan fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan yang mana diajukan dengan pertanyaan dan dikumpulkan berupa jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan seputar dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program *Muhadhoroh* dalam meningkatkan kompetensi berceramah santri.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari individu tentang masalah yang sedang diteliti. Data primer didefinisikan sebagai ragam kasus baik yang terdiri dari subjek penelitian, seperti orang, barang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian yaitu sumber informasi pertama, first hand dalam mengumpulkan data penelitian (Sadiah, 2015: 87). Sumber primer diperoleh dari mengamati santri, pengurus, keadaan Pondok pesantren dan juga Dewan Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam sebagai sumber data yang dibutuhkan melalui pengamatan, observasi, wawancara

secara langsung di lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu Pondok pesantren Salafiyah Baabussalam.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan ragam kasus baik berupa orang, barang atau yang lainnya yang menjadi informasi penunjang atau *second hand* yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, data sekunder ini dapat diperoleh dari literatur buku yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sadiah, 2015: 87). Sumber data sekunder berasal dari literatur, dokumen hasil lapangan, catatan-catatan, dan agenda yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen-dokumen di kantor Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam, seperti arsip, dokumen, buku referensi, visi misi, struktur organisasi, profil, situs web dan sumber lainnya.

5. Informan

Informan merupakan salah satu komponen penting bagi sebuah penelitian dimana peneliti dapat mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk dikumpulkan. Di Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang akan diwawancara secara langsung yaitu pimpinan pondok pesantren beserta penanggung jawab atau koordinator program ini, yang mana guna memperoleh

jawaban mengenai Manajemen Program *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kompetensi berceramah santri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data sangat penting dalam proses penelitian karena kualitas data yang diperoleh harus sejalan dengan standar yang diharapkan. Jika teknik pengumpulan data digunakan dengan benar, ini akan memastikan bahwa kualitas data yang diperoleh akan sejalan dengan standar yang diharapkan. bahwa data yang dikumpulkan memenuhi standar sebelumnya. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data yakni:

a. Observasi

Observasi ini digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian dan gejala-gejala yang diteliti (Sadiah, 2015: 87). Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam, cara ini dilakukan untuk dapat mempermudah dan mengetahui kondisi objektif yang sebenarnya di Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam mengenai kegiatan *Muhadhoroh* dan juga manajemen dalam upaya meningkatkan kemampuan ceramah santri Ini dicapai melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, di mana mereka mencatat dan memotret semua kondisi

dan keadaan objek, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan lainnya yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Karena banyak digunakan dalam penelitian, wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer (Bungin, 2012: 155). Pada proses wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari objek penelitian. Dalam wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan juga terdapat proses tanya jawab antara narasumber dan pewawancara. Adapun narasumber wawancara ditujukan kepada dosen pengajar atau Ustadz dan Ustadzah, Pengurus, dan beberapa santri yang dilakukan dengan tatap muka, pertanyaan yang diajukan tentunya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data melalui dokumen yang ada di organisasi, seperti buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, dan laporan penelitian, dikenal sebagai studi dokumentasi (Sadih, 2015: 91).

Dalam prosesnya, studi dokumentasi ini menghimpun, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, memberikan penjelasan, dan mencatat peristiwa aktual. Ini adalah metode pengumpulan data tidak langsung yang ditujukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan penelusuran sejarah untuk melihat bagaimana kegiatan dan program telah didokumentasikan dengan baik. Metode ini digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi penting dari dokumentasi sejarah Pondok Pesantren, catatan arsip, dan sumber lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah untuk diasumsikan oleh orang lain dan diri sendiri. (Sugiyono, 2013: 427).

Langkah pertama untuk menganalisis data tersebut terlebih dahulu melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti berkenaan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian Ceramah agama, di sisi lain, adalah penyebaran informasi searah dari pembicara kepada hadirin (Lugandi, 1989:26). Sedangkan menurut (Mansyi, 1981:31), dia menyatakan bahwa ceramah adalah cara atau tujuan untuk

menyampaikan petunjuk, pengertian, atau penjelasan tentang suatu masalah di depan orang banyak. Jadi, ceramah agama adalah metode yang digunakan oleh seorang da'i atau mubaligh untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang hadir dan mengajak mereka ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya menganalisis mengenai kasus yang diteliti dari literatur buku, jurnal, jawaban wawancara setelah itu hasil analisis dokumen yang diamati untuk mengumpulkan sebuah data. Adapun langkah untuk melakukan analisis sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Untuk meningkatkan kemampuan ceramah santri, selama proses reduksi data, dilakukan pencatatan di lapangan mengenai manajemen program *Muhadhoroh*. Ini dirangkum dengan mencatat semua hal penting yang dapat menjawab setiap pertanyaan dan mengungkap masalah yang diteliti. Catatan ditulis secara singkat dan rinci. Setiap catatan dianalisis secara menyeluruh untuk menghindari penumpukan data yang akan meningkatkan kesulitan pengolahan. Laporan ini dikurangi dan dipilih mana yang paling penting, dengan penekanan pada hal-hal yang paling relevan dengan masalah yang diteliti.

b. Display Data

Display data adalah data yang terkumpul dan telah direduksi langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yang dibutuhkan dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Pada reduksi data peneliti mengklasifikasikan pada satuan analisis sesuai fokus dan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai konsep, proses, hasil manajemen program *Muhadhoroh* agar dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ini merupakan langkah akhir dari penelitian ini yaitu mengumpulkan data dan verifikasi data dilakukan untuk menguji data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Salafiyah Baabussalam dengan teori-teori yang telah dibahas dalam landasan teori. Langkah ini menjadi pengingat agar terdapat keselarasan antara teori dengan realita.

Kegiatan mengumpulkan data dan memverifikasi data-data yang memungkinkan diperolehnya keabsahan hasil penelitian. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data, yang masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan. Namun, seiring perkembangan data, kesimpulan menjadi lebih kuat. Data yang sudah didapatkan perlu diperiksa atau

dianalisis kembali agar menjadi sebuah kesimpulan yang dapat dibuktikan (terverifikasi) (Sadiah, 2015: 9).

